Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial: Volume 4, Nomor 1, Maret 2024 ISSN (p): 2797-1945 & ISSN (e): 2777-0931

STRATEGI KELUARGA BURHANUDIN MOHAMAD DIAH DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS KELUARGA DI NEGARA SOSIALIS, 1959-1962

Ayu Wulandari
Magister Sejarah, Universitas Gadjah Mada
e-mail: wulandrayu.99@gmail.com

Abstract

This article discusses the strategy of Burhanuddin Mohamad Diah's family as an ambassador's family in strengthening family solidarity when assigned to two socialist countries, namely Czechoslovakia and Hungary from 1959 to 1962. This article analyzes why family solidarity became so important for their lives in diplomatic posts, the channels and media used to strengthen this solidarity, and the role of women in it. This article was carried out using historical research methods which utilize various primary sources, ranging from ego documents, contemporary publications, oral history, to a number of official archives. This article reveals that family solidarity at diplomatic posts was part of the comfort conditions for the B. M. Diah family. This is due to two factors, namely historical factors and family psychological factors. To build and strengthen family solidarity, the B. M. Diah's family used a number of channels, spaces, and media, including the family's domestic space, arts, sports, and tourism. This article also reveals that the presence of family solidarity issues has encouraged the emergence of women's agency and activism in the B. M. Diah family. To be precise, B. M. Diah's wife, Herawati Diah, was present as a driving force, leader, and decision maker in the family in order to strengthen their internal solidarity.

Keywords: *Family Solidarity; Burhanudin Mohamad Diah; Family History; Socialist State; Herawati Diah.*

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan strategi keluarga Burhanudin Mohamad Diah sebagai keluarga duta besar dalam memperkuat solidaritas keluarga ketika ditugaskan di dua negara sosialis, yakni Cekoslowakia dan Hungaria pada 1959 sampai 1962. Artikel ini menganalisis mengapa solidaritas keluarga menjadi sangat penting bagi kehidupan mereka di pos diplomatik, saluran dan media yang dipergunakan untuk memperkuat solidaritas tersebut, hingga peranan perempuan didalamnya. Artikel ini dikerjakan dengan metode penelitian sejarah yang memanfaatkan berbagai sumber primer, mulai dari dokumen ego, publikasi sezaman, sejarah lisan, hingga sejumlah arsip resmi. Artikel ini mengungkap bahwa solidaritas keluarga di pos diplomatik merupakan bagian dari syarat kenyamanan bagi keluarga B. M. Diah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor historis dan faktor psikologis keluarga. Untuk membangun dan memperkuat solidaritas keluarga, keluarga B. M. Diah memanfaatkan sejumlah saluran, ruang, dan media, antara lain ruang domestik keluarga, media seni dan olahraga, hingga pariwisata. Artikel ini juga mengungkap bahwa hadirnya isu solidaritas keluarga telah mendorong munculnya agensi dan aktivisme perempuan dalam keluarga B. M. Diah. Tepatnya, istri B. M. Diah yakni Herawati Diah, hadir sebagai motor penggerak, pemimpin, sekaligus pengambil keputusan dalam keluarga dalam rangka memperkuat solidaritas internal mereka.

Kata Kunci: solidaritas keluarga, Burhanudin Mohamad Diah, sejarah keluarga, negara sosialis, Herawati Diah

Pendahuluan

Pada 1959, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam politik luar negeri Indonesia. Luar Negeri dibawah pimpinan Soebandrio untuk pertama kalinya menunjuk kepala perwakilan negara di luar negeri atau "duta besar" dari kalangan wartawan. Ialah Burhanudin Mohamad Diah (B. M. Diah), wartawan *Merdeka* sekaligus tokoh nasionalis yang

menjadi sasaran kebijakan tersebut. Sebenarnya, masuknya wartawan ke dalam politik luar negeri bukanlah hal baru. Jauh sebelum B. M. Diah diangkat sebagai duta besar, telah terdapat beberapa wartawan yang berperan dalam sektor diplomasi – meskipun bukan sebagai duta besar – seperti Agus Salim, Supeni Pudjobuntoro, dan lain-lain. Namun, penunjukan wartawan sebagai duta besar baru terjadi pada 1959.

Penunjukan B. M. Diah sebagai duta besar disebabkan situasi politik dan pertentangan ideologi yang cukup kuat pada akhir dekade 1950an. Pada saat itu, terjadi peningkatan dominasi kelompok-kelompok kiri, baik tokoh-tokoh sosialis maupun komunis, dalam berbagai sektor di Indonesia. Termasuk diantaranya adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Sejak akhir 1950an, kelompok tersebut menguasai hampir seluruh sektor mulai dari politik hingga kebudayaan. Hal ini merupakan dampak langsung dari besarnya ruang yang diberikan oleh Presiden Soekarno. Secara khusus, Presiden Soekarno bahkan melarang pembatasan yang dilakukan oleh Angkatan Darat terhadap aktivitas mereka (Kasenda, 2017). Pengaruh kelompok kiri juga muncul dalam politik luar negeri, terutama setelah tokoh sosialis terkemuka, Soebandrio, diangkat sebagai Menteri Luar Negeri.

Kebebasan aktivitas kelompok kiri di Indonesia menciptakan kegelisahan tersendiri bagi sejumlah tokoh nasionalis. Termasuk diantaranya adalah B. M. Diah. Ia merupakan wartawan yang beraliran nasionalis, yang secara pribadi maupun politis tidak pernah berpihak pada golongan kiri. Pada 1950an, ia kerap melontarkan kritikan pada PKI, kelompok-kelompok sosialis, serta kepada Presiden Soekarno yang memberikan keleluasaan pada mereka (Alfian, 1990). Kritik tersebut biasanya disampaikan melalui *Merdeka*, yang biasanya dibalas oleh tokoh-tokoh kiri melalui *Harian Rakjat*. Ketajaman kritikan yang disampaikan oleh B. M. Diah akhirnya menciptakan kekhawatiran bagi kelompok kiri, yang dianggap akan membahayakan posisi politik mereka. Dalam perkembangannya, hal ini memunculkan inisiatif untuk "membuang" tokoh-tokoh yang dianggap antikomunis seperti B. M. Diah ke luar negeri. Di sisi lain, Indonesia juga tengah membuka diri untuk menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara komunis dan sosialis. Dengan dibantu Menteri Luar Negeri Soebandrio, Presiden Soekarno memperkuat kerja sama dengan beberapa negara seperti Uni Soviet. Hubungan luar negeri dengan sejumlah negara sosialis juga ditingkatkan ke level kedutaan, termasuk diantaranya adalah dengan Cekoslowakia dan Hungaria. Akibatnya, muncul kebutuhan baru seperti diperlukannya tokoh-tokoh untuk mengisi posisi duta besar di negara-negara sosialis.

Situasi di atas membuat pemerintah akhirnya "menyingkirkan" B. M. Diah ke luar

negeri dengan memberikan jabatan duta besar kepadanya. Kepada B. M. Diah, Menteri Luar Negeri Soebandrio menawarkan dua pos diplomatik, yakni Moskow (Uni Soviet) dan yang kedua adalah Praha (Cekoslowakia). Secara umum, tidak ada keinginan dari B. M. Diah untuk berkecimpung dan berkarir dalam politik luar negeri. Meskipun penting untuk digarisbawahi, bahwa berkecimpung dalam bidang politik bukan hal baru baginya. Sebelumnya, ia memiliki pengalaman sebagai anggota konstituante untuk menggantikan Ki Hadjar Dewantara (ANRI, 1954). Hanya saja, ia belum pernah memiliki pengalaman praktis dalam persoalan politik luar negeri, sehingga tidak bisa membayangkan tugas-tugas seorang duta besar. Meskipun pada awalnya B. M. Diah menolak tawaran tersebut, namun atas dasar rasa hormatnya kepada Presiden Soekarno, ia akhirnya bersedia menjadi duta besar. Alih-alih memilih Moskow sebagai pos diplomatiknya, ia lebih memilih ditempatkan di Praha. Tidak lama kemudian, Soebandrio menambahkan satu pos baru untuk B. M. Diah, yakni Budapest (Hungaria).

Burhanuddin Mohammad Diah (B. M. Diah) dilantik sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Cekoslowakia dan Hungaria pada 21 September 1959 di Istana Merdeka (Anonim, 1959). Selain B. M. Diah, pada saat yang sama Presiden Soekarno juga melantik Laksamana Madya Soebiakto sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Turki (ANRI, 1959). Dalam pelantikan tersebut, keluarga B. M. Diah seperti Herawati Diah dan ketiga anaknya juga turut hadir.

Gambar 1. Potret keluarga B. M. Diah bersama Presiden Soekarno setelah upacara pelantikan. (Sumber: *Madjalah Merdeka*, No. 39, 26 September 1959)

Beberapa minggu kemudian, ia menuju ke pos diplomatiknya dengan memboyong keluarganya, yakni Herawati Diah (istrinya yang juga seorang wartawan), Adiniwati (anak pertama), Nurdianiwati (anak kedua), serta Nurman (anak ketiga). Dalam hukum diplomatik, keluarga memang merupakan bagian dari pengiring (*retinue*) duta besar yang diperbolehkan ikut serta ke pos diplomatik. Hukum ini juga diberlakukan pada kelompok pengiring lainnya seperti pegawai kedutaan, asisten pribadi, hingga kurir (Badri, 1953). Karenanya, keluarga B. M. Diah juga mengajak kedua asisten pribadi B. M. Diah yang akan membantunya dalam urusan-urusan diplomatik dan kenegaraan, yakni Eda dan Edi Warsito **(Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023).** Sementara itu, Herawati Diah atas seizin Kementrian Luar Negeri memutuskan untuk membawa pembantu rumah tangganya yang bernama Warno. Sementara itu, sopir pribadi mereka yakni Saleh, menyusul ke Cekoslowakia beberapa waktu kemudian. Hal ini ditujukan untuk mempermudah kehidupan sehari-hari. Sebab pada dasarnya, manajemen rumah tangga mereka berbeda dengan rumah tangga KBRI Praha. Setiba di Praha, seluruh anggota keluarga B. M. Diah, asisten pribadi, pembantu rumah tangga, serta sopirnya tinggal di rumah dinas yang telah disediakan oleh KBRI Praha.

Ketika memutuskan berangkat ke pos diplomatik, maka dapat dikatakan bahwa kehidupan keluarga B. M. Diah hampir seluruhnya berubah. Sebagaimana pekerjaan-pekerjaan yang bersifat transnasional, pelantikan B. M. Diah sebagai duta besar mengakibatkan inkorporasi keluarganya ke dalam jabatannya tersebut. Konsep "inkorporasi" ini merujuk pada amalgamasi dan perubahan hidup orang lain akibat pekerjaan atau tanggung jawab profesional orang yang berada di sekitarnya (Ardener, 2022; Callan, 2022). Setidaknya, mereka yang sebelumnya hidup sebagai keluarga wartawan harus bertransformasi menjadi keluarga pejabat diplomatik. Sebab, baik B. M. Diah maupun istrinya, Herawati Diah, harus melepaskan pekerjaan mereka sebagai wartawan. Meskipun faktanya, keduanya tetap hadir dalam dunia kewartawanan melalui tulisan-tulisan yang dikirimkan ke *Indonesian Observer, Merdeka,* hingga *Keluarga*.

Transformasi di atas juga memunculkan sebuah isu baru dalam keluarga, yakni isu kenyamanan di pos diplomatik. Singkatnya, mereka mempertanyakan apakah keluarganya bisa merasakan kenyamanan di pos diplomatiknya atau tidak. Bahkan, hal ini telah menjadi kegelisahan tersendiri bagi Herawati Diah sejak mendengar suaminya ditunjuk sebagai duta besar. Pada dasarnya, makna "kenyamanan" sangatlah subjektif. Namun dalam perspektif keluarga B. M. Diah, setidaknya ada empat indikator penting mengenai kenyamanan tersebut, yakni kemampuan mengenali tempat yang akan menjadi pos mereka, keterikatan dan

persatuan keluarga, adanya rasa aman, serta adanya orang-orang yang bisa dianggap sebagai "keluarga" (Diah, 1959). Diantara ketiga indikator ini, keterikatan antara anggota keluarga menjadi hal yang paling sering dikhawatirkan oleh Herawati Diah. Kepada suaminya, ia mengungkapkan kegelisahannya, seperti bagaimana jika pos diplomatiknya tidak memungkinkan untuk anak-anaknya ikut serta, apakah ia dan suaminya masih bisa meluangkan waktu untuk keluarganya, apakah mereka tetap bisa berlibur bersama, dan sebagainya (Diah, 1959). Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan atau solidaritas keluarga merupakan hal penting bagi keluarga B. M. Diah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini mendiskusikan strategi yang dilakukan oleh keluarga duta besar B. M. Diah untuk memperkuat solidaritas keluarganya sebagai bagian dari upaya menciptakan kenyamanan di pos diplomatik. Adapun aspek-aspek yang dibahas meliputi mengapa solidaritas keluarga menjadi hal yang penting bagi keluarga B. M. Diah, ruang-ruang dan saluran yang dipergunakan untuk memperkuat solidaritas, serta agensi dan peran perempuan dalam proses memperkuat solidaritas tersebut. Karena memandang perempuan sebagai agen yang penting dalam proses ini, maka artikel ini juga dikerjakan dengan pendekatan gender sebagai sebuah perspektif. Pespektif ini digunakan untuk mengungkap pengalaman, pemikiran, dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan dalam keluarga B. M. Diah. Penggunaan perspektif ini juga didukung dengan sumber-sumber yang dihasilkan oleh perempuan, terutama oleh Herawati Diah, yang dipergunakan dalam penulisan artikel ini. Merujuk pada Scott (1988), sumber-sumber yang dihasilkan perempuan adalah sumber yang jarang ditemukan dalam penulisan sejarah. Padahal, sumber-sumber tersebut diperlukan untuk menciptakan penulisan sejarah yang lebih adil, yakni yang tidak melulu maskulin, melainkan memberikan ruang bagi laki-laki maupun perempuan.

Secara historiografis, penelitian mengenai sejarah keluarga B. M. Diah ketika menjadi keluarga duta besar berlum pernah dilakukan. Sejauh ini, penelitian yang dilakukan hanya mencakup personal B. M. Diah, baik sebagai wartawan atau tokoh politik. Kajian ini misalnya dilakukan oleh Kakiailatu (1977) dalam *B. M. Diah: Wartawan Serba Bisa*, hingga Anwar (2002) dalam *In Memoriam: Mengenang yang Wafat*. Sementara itu, kajian mengenai keluarganya belum dilakukan. Padahal, penulisan sejarah keluarga pejabat diplomatik telah dihasilkan, sebagaimana ditulis oleh Hickman (1999) dalam *Daughters of Britannia: The Lives and Times of Diplomatic Wives* dan Enloe (2000) dalam *Diplomatic Wives*. Selain itu, diskusi mengenai kehidupan keluarga pejabat diplomatik juga kerap menjadi bagian dari penulisan sejarah diplomasi sebagaimana dikaji oleh Kuhnel (2017) dalam *Minister-Like*

Cleverness, Understanding, and Influence on Affairs': Ambassadresses in Everyday Business and Courtly Ceremonies at the Turn of the Eighteenth Century, Hochschild (1969) dalam *The Role of the Ambassador's Wife: An Exploratory Study*, hingga Soroka (2022) dalam *Diplomats' Wives and the Foreign Ministry in Late Imperial Russia, in Four Portraits*. Dengan terbatasnya historiografi mengenai sejarah keluarga B. M. Diah sebagai keluarga duta besar, maka artikel ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

Artikel ini juga bertujuan untuk menghadirkan penulisan sejarah yang lebih intim dan personal diantara tulisan-tulisan sejarah mengenai pejabat negara dan periode Perang Dingin dalam historiografi Indonesia. Adapun dengan menggunakan perspektif gender, maka penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian sejarah yang memberi ruang bagi perspektif dan pengalaman keluarga yang memperlihatkan perempuan sebagai motor penggeraknya.

Metode

Artikel ini dikerjakan dengan metode penelitian sejarah. Proses ini terdiri dari pengumpulan sumber atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, serta historiografi. Dalam proses heuristik, beberapa sumber primer dikumpulkan. Pertama, terdapat wawancara (sejarah lisan) yang dilakukan dengan anak ketiga (Nurman) dari B. M. Diah yang memiliki pengalaman mengikuti orang tuanya ke pos diplomatik. Kedua, artikel ini menggunakan tulisan-tulisan yang diproduksi oleh Herawati Diah dalam beberapa publikasi periodik pada 1950an sampai 1960an. Ketiga, sumber berupa dokumen ego juga digunakan dalam penelitian ini. Dokumen ego pada dasarnya merupakan dokumen-dokumen yang diproduksi secara personal dan belum diterbitkan (Depkat, 2019). Dalam artikel ini, dokumen ego yang digunakan antara lain catatan harian. Keempat, artikel ini juga menggunakan terbitan berkala lainnya seperti *Indonesian Observer* dan lain-lain. Selain itu, sejumlah arsip negara juga digunakan dalam artikel ini. Arsip tersebut berupa pidato Presiden Soekarno saat melantik B. M. Diah sebagai duta besar hingga arsip-arsip resmi lainnya yang masih berkaitan. Terakhir, sumber visual seperti foto juga turut dimanfaatkan. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui berbagai institusi, mulai dari Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI, hingga keluarga besar B. M. Diah.

Setelah dikumpulkan, sumber-sumber tersebut dipilah dan dicek tingkat akurasinya. Proses ini dilakukan dengan membandingkan substansi satu sumber dengan sumber lainnya. Setelah itu, sumber-sumber yang telah terverifikasi masuk ke dalam proses penafsiran dan disusun menjadi tulisan yang kronologis dan analitis.

Pembahasan

Solidaritas Keluarga sebagai Bagian dari Isu Kenyamanan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, solidaritas keluarga merupakan bagian dari empat indikator kenyamanan dalam perspektif keluarga B. M. Diah. Kegelisahan mengenai apakah keluarga mereka akan tetap solid atau tidak telah tumbuh sejak B. M. Diah ditunjuk sebagai duta besar. Sejumlah kekhawatiran muncul dalam benak B. M. Diah dan istrinya, Herawati Diah. Bahkan, kegelisahan mengenai solidaritas keluarga menjadi hal yang terus diulang, dipertanyakan, dan didiskusikan oleh Herawati Diah kepada suami dan anak-anaknya. Kegelisahan tersebut secara umum mencakup apakah di pos diplomatik mereka tetap bisa bersatu dan membawa serta anak-anaknya, apakah masih bisa menghabiskan waktu bersama, apakah memungkinkan berlibur bersama, dan lain-lain (Diah, 1959). Biasanya, kegelisahan ini diungkapkan ketika keluarga B. M. Diah tengah menghabiskan waktu bersama di dalam rumahnya, seperti saat makan malam.

Namun, solidaritas keluarga tidak muncul begitu saja dalam perspektif mereka mengenai kenyamanan di pos diplomatik. Sebaliknya, solidaritas keluarga tumbuh sebagai isu penting karena beberapa alasan. Secara historis, keluarga B. M. Diah tidak pernah mengalami pemisahan keluarga (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Artinya, keluarga mereka selalu tinggal bersama, dimanapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun. Keluarga B. M. Diah juga terbiasa melakukan berbagai aktivitas bersama, seperti berkumpul di kantor *Merdeka* setiap setelah anak-anaknya pulang sekolah, selalu makan malam bersama, berlibur bersama setiap akhir pekan, dan lain-lain. Dalam melakukan pekerjaannya sebagai wartawan, baik Herawati Diah maupun B. M. Diah bahkan tidak jarang membawa serta anak-anaknya (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Pengecualian berlaku ketika Herawati Diah mendapatkan tugas ke luar negeri, yang mengharuskan ia berpisah dari suami dan anak-anaknya selama beberapa waktu. Namun, situasi ini hanya terjadi pada saat-saat tertentu, sehingga tidak mengganggu kehidupan keluarga mereka. Merujuk pada histori keluarga tersebut, maka pada dasarnya mereka tidak siap untuk hidup sebagai keluarga duta besar yang kemungkinan akan sangat sibuk dan sulit bertemu.

Sementara secara psikologis, keluarga B. M. Diah cukup terganggu dengan rumor yang beredar mengenai kehidupan di negara-negara sosialis (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Melalui beberapa rekannya, B. M. Diah dan Herawati Diah mendapatkan informasi bahwa negara-negara sosialis mengalami krisis ekonomi. Hal ini memicu kekhawatiran diantara keduanya. Secara khusus, Herawati Diah mengungkapkan bahwa

kesulitan ekonomi yang dihadapi setiap hari dan secara terus menerus bisa membuat ia jenuh. Dari kejenuhan itu, bukan tidak mungkin akan muncul konflik di dalam keluarga yang bisa mengganggu keterikatan satu anggota dengan yang lainnya.

Ketika tiba di Praha, solidaritas keluarga menjadi semakin diperlukan sebagai dampak dari situasi yang cukup sulit. Pada dasarnya, hidup di negara sosialis memang tidak sepenuhnya mudah. Hal ini juga dirasakan oleh sejumlah keluarga pejabat diplomatik dari berbagai negara. Sebagai contoh, ada kasus dimana keluarga pejabat diplomatik Inggris merasakan kesulitan untuk hidup dan bertahan di negara-negara sosialis karena pembatasan yang diberlakukan di dalamnya selama Perang Dingin (Hickman, 1999). Salah satu kasus yang cukup terkenal sebagaimana dikaji oleh Hickman (1999) adalah pengalaman keluarga diplomat Ray Whitney ketika berada di Cina, dimana mereka sulit berinteraksi dengan masyarakat lokal, merasa terancam oleh perasaan antiasing, hingga kesulitan untuk memahami bahasa dan budaya lokal karena mereka tidak diberikan ruang untuk mengikuti kursus. Artinya, negara-negara sosialis sebagai sebuah pos diplomatik memberikan suatu tantangan tersendiri bagi keluarga pejabat diplomatik.

Dalam hal solidaritas keluarga, negara sosialis seperti Cekoslowakia memberikan tantangan tersendiri bagi B. M. Diah dan keluarganya. Faktanya, mereka harus menghadapi pemisahan keluarga (*family separation*) yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesepian dan keterbatasan untuk bersosialisasi dengan komunitas lokal maupun asing, situasi yang mengkhawatirkan akibat krisis ekonomi yang kerap memicu kerusuhan, serta terbatasnya fasilitas pendidikan. Misalnya ketika mendengar ada demonstrasi atau kericuhan akibat krisis ekonomi, Herawati Diah kerap melarang anak-anaknya pergi ke luar rumah. Sepanjang 1950an hingga 1960an, di Cekoslowakia – terutama Praha – memang sering terjadi kericuhan akibat krisis pangan dan ekonomi (Crowley & Reid, 2010). Situasi ini mendorong B. M. Diah dan Herawati Diah mengirim anak-anaknya untuk belajar di luar negeri.

Adiniwati dan Nurdianiwati dikirimkan ke Swiss, sementara Nurman dikirimkan ke Inggris. Namun, Nurdianiwati dan Nurman sebenarnya sempat mengenyam pendidikan di Praha, yakni di *International School of Prague* (*English Speaking School of Prague*) (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Sekolah ini merupakan institusi pendidikan dibawah Kedutaan Besar Amerika Serikat. Ketika anak-anaknya tidak lagi tinggal di rumah dinas KBRI Praha, maka kebutuhan keluarga B. M. Diah untuk meningkatkan solidaritasnya menjadi makin kuat. Ada kebutuhan untuk membangun keterikataan, perasaan rindu

antaranggota keluarga, serta perasaan saling memerlukan satu sama lain. Dengan demikian, anak-anaknya tetap merasa senang dan nyaman ketika pulang ke rumah kedua mereka, yakni Praha, karena memiliki keluarga yang solid.

Strategi Memperkuat Solidaritas Keluarga

Untuk memperkuat solidaritas keluarga, ada beberapa hal yang dilakukan oleh keluarga Duta Besar B. M. Diah. Pertama, mereka memanfaatkan ruang domestik sebagai ruang nyaman yang bisa dipergunakan untuk bertemu, berkumpul, dan membangun keterikatan antaranggota keluarga. Kedua, mereka mempergunakan pos diplomatik mereka yakni Praha dan Budapest sebagai "rumah" untuk melakukan aktivitas bersama seperti menikmati hiburan, berolahraga, hingga vakansi.

Ruang Domestik sebagai Ruang Nyaman

Dalam upaya memperkuat solidaritas keluarga, ruang domestik memegang peranan yang penting. "Ruang domestik" ini dapat berarti area internal rumah dinas keluarga B. M. Diah yang terletak di KBRI Praha atau dapat diartikan sebagai aktivitas internal keluarga. Artinya, solidaritas keluarga dibentuk dan diperkuat tidak hanya di luar rumah, tetapi juga di dalam rumah dan diantara anggota keluarga itu sendiri. Hal ini menjadi sangat krusial bagi keluarga B. M. Diah, terlebih setiap anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing. Dengan demikian, diperlukan aktivitas-aktivitas bersama di dalam rumah yang bisa menyatukan seluruh anggota keluarga.

Dalam memanfaatkan ruang domestik, Herawati Diah sebagai istri dan ibu memiliki peranan yang penting. Ia merupakan sosok yang mengatur aktivitas keluarga, jadwal berlibura, dan lain-lain. Dalam hal ini, Herawati Diah memang memiliki kebebasan dan ia pun merasa sangat senang. Baginya, aktivitas bersama keluarga adalah "ruang publik" dimana ia bisa tampil, berperan, atau bahkan menjadi pemimpin. Dalam perspektif gender, perbedaan cara perempuan dan laki-laki memaknai ruang domestik adalah hal yang wajar. Sering kali bagi perempuan, ruang domestik dipandang sebagai ruang publik karena kebebasan yang dimiliki mereka untuk mengatur atau bahkan memimpin. Sementara bagi laki-laki, ruang domestik tetap menjadi ruang privat (Wierling, 1995) Aktivitas internal keluarga menjadi ruang publik bagi Herawati Diah karena terbatasnya ruang baginya untuk "tampil" dan "memimpin" dalam acara diplomatik dan kenegaraan. Sebab sebagai istri duta besar, kehadirannya di acara-acara tersebut hanya sebagai pendamping dari B. M. Diah.

Sejak awal kedatangan keluarganya di Cekoslowakia, Herawati Diah dengan dibantu anak-anak perempuannya mendesain rumah dinasnya semirip mungkin dengan rumah mereka

di Jakarta. Misalnya, mereka memajang lukisan dari Indonesia hingga menempatkan bunga-bunga segar di beberapa sudut rumah. Biasanya, bunga-bunga tersebut berupa bunga tulip hingga bunga violet yang dipetik dari kantor kedutaan (Diah, 1960b). Hal ini ditujukan untuk membuat rumah dinasnya lebih terasa sebagai "rumah kedua", sehingga tidak ada perasaan asing ketika menempatinya. Selain itu, hal tersebut juga memudahkan mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu bersama-sama.

Beberapa aktivitas bersama yang dilakukan di area rumah dinas misalnya bersantai di taman KBRI Praha. Aktivitas ini biasanya dilakukan ketika musim semi tiba, yang mana waktu siang menjadi lebih panjang dan memungkinkan mereka untuk duduk dan berbincang lebih lama. Dalam kesempatan ini, Herawati Diah dan B. M. Diah menggunakan waktunya untuk menanyakan hari-hari anak-anaknya, masalah yang dihadapi, hingga memberikan sejumlah nasihat. Namun, ada kalanya kegiatan bersantai tidak diisi dengan perbincangan yang serius, melainkan hanya berisi gurauan Herawati Diah dan B. M. Diah kepada anak-anaknya. Terkadang, Herawati Diah juga mengajak anak-anak perempuannya (Adiniwati dan Nurdianiwati) untuk memetik bunga-bunga di taman kedutaan, sementara B. M. Diah dan putranya, Nurman, akan menunggu di dekat taman sambil mendiskusikan hal-hal kecil.

Selain itu, solidaritas keluarga mereka juga diperkuat dengan membangkitkan beberapa kebiasaan lama. Misalnya, mereka memiliki kebiasaan untuk menulis bersama, sebuah kebiasaan yang tumbuh ketika mereka masih menjadi keluarga wartawan. Herawati Diah dan B. M. Diah kerap menggunakan rumah dinas mereka di KBRI Praha sebagai ruang pengajaran untuk menulis (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Terkadang, anak-anaknya diajarkan untuk menuangkan hasil pengamatan mereka terhadap sebuah peristiwa, kehidupan di sekitar mereka, dan hal-hal lainnya ke dalam tulisan layaknya artikel di media massa. Setiap melakukan perjalanan ke sebuah kota atau negara, B. M. Diah dan Herawati Diah juga kerap meminta anak-anaknya untuk membuat catatan perjalanan.

Ketika mengalami pemisahan keluarga, sempat ada kekhawatiran bahwa fungsi ruang domestik sebagai ruang untuk membentuk dan memperkuat keterikatan keluarga akan hilang. Namun faktanya, aktivitas-aktivitas kecil di atas tetap bisa dilakukan meskipun harus menunggu anak-anak mereka pulang ke Praha. Seperti biasanya, Herawati Diah tetap bisa mengajak anak-anak dan suaminya untuk bersantai di taman kedutaan, membaca buku bersama, memasak bersama, dan melakukan berbagai aktivitas kecil lainnya meskipun dengan waktu yang terbatas (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Secara perlahan, keluarga B. M. Diah juga mulai tidak mempersoalkan pemisahan keluarga karena munculnya

kesadaran baru mengenai solidaritas keluarga. Dalam perkembangannya, mereka menyadari bahwa kualitas hubungan antaranggota keluarga tidak menurun meskipun hanya berjumpa beberapa bulan sekali. Hal ini juga menggambarkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam memaknai solidaritas keluarga itu sendiri, bahwa solidaritas tersebut tidak selalu bergantung pada jumlah pertemuan mereka, tetapi justru dipengaruhi oleh kualitas dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama pertemuan tersebut.

Menyatukan Keluarga melalui Seluncur Es hingga Opera

Meskipun negara sosialis mendapatkan label sebagai negara yang sepi dan mencekam selama masa Perang Dingin, namun bukan berarti di negara-negara ini tidak terdapat hal-hal yang menyenangkan. Sebaliknya, pada 1950an hingga 1960an justru terjadi fenomena baru yakni "melarikan diri" (*escape*) dari gaya hidup masyarakat sosialis. Masyarakat yang sebelumnya sibuk bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik, mulai meluangkan waktunya untuk menikmati waktu luang dengan memanfaatkan kanal-kanal hiburan hingga olahraga. Artinya, ada kecenderungan untuk keluar dari kehidupan sosialis yang monoton dan penuh krisis tanpa harus meninggalkan negara tersebut secara fisik (Vári, 2015a). Terlebih pada saat yang sama, berbagai jenis hiburan dan olahraga tengah menjamur di Cekoslowakia. Beberapa diantaranya adalah musik jazz, film, seluncur es, dan sebagainya.

Melihat bahwa Cekoslowakia menawarkan beberapa hal yang menyenangkan, maka Herawati Diah mempergunakan hiburan dan olahraga sebagai media untuk menyatukan keluarganya. Melalui kolega-koleganya sesama istri duta besar, Herawati Diah mendapatkan informasi mengenai olahraga seluncur es (*ice skating*) yang bisa dilakukan di beberapa lapangan es (*ice rink*) di stadion olahraga di Praha. Pun pada 1950an hingga 1960an, olahraga ini cukup populer di kalangan komunitas lokal di Cekoslowakia. Duta Besar B. M. Diah pernah membawa keluarganya ke arena seluncur es di sebuah stadion umum di Praha pada musim dingin Desember 1959 (Diah, 1959). Dalam beberapa kesempatan, ada kalanya keluarga B. M. Diah memilih untuk berolahraga seluncur es di sebuah lapangan es milik Kedutaan Besar Kanada di Praha. Pada 1960an, Kedutaan Besar Kanada memang menyediakan sebuah lapangan es yang diperuntukkan bagi para pejabat diplomatik dan keluarganya, baik dari Kanada maupun dari negara-negara lain. Arena tersebut biasanya dibuka untuk pejabat negara lain dan keluarganya selama satu jam setiap hari Minggu (Department of Foreign Service, 1985).

Di sisi lain, olahraga seluncur es juga menjadi media bagi Herawati Diah untuk menyatukan keluarganya. Sebagai keluarga duta besar, tentu setiap anggota keluarga

memiliki kesibukan masing-masing. Herawati Diah dan B. M. Diah misalnya, kerap disibukkan dengan sejumlah acara diplomatik, mulai dari perundingan, malam kebudayaan, undangan makan malam, dan lain-lain. Karenanya, melakukan seluncur es bersama-sama bisa menjadi alternatif untuk mereka berkumpul, berbincang, dan memperkuat keterikatan dengan cara yang menyenangkan. Dalam melakukan seluncur es, Duta Besar B. M. Diah yang biasanya sangat sibuk juga mampu tertawa dan bersenang-senang dengan ketiga anaknya. Ditengah-tengah olahraga, ia juga biasanya menanyakan progress pendidikan anak-anaknya, memberikan nasihat, menanyakan masalah mereka, dan hal-hal lainnya.

Pada musim dingin 1960, keluarga B. M. Diah kembali menikmati olahraga seluncur es. Tepatnya, aktivitas ini dilakukan atas permintaan Nurdianiwati dan Nurman. Layaknya anak-anak pada umumnya, keduanya ingin menunjukkan kepada orang tuanya bahwa kemampuan mereka berselancar sudah meningkat (Diah, 1960a). Sayangnya dalam kesempatan ini, B. M. Diah tidak ikut serta karena kesibukannya. Sementara itu, Herawati Diah memilih menyaksikan anak-anaknya dari pinggir lapangan es karena merasa kedinginan. Hal ini diungkap oleh Herawati Diah (1960a), dimana dia memilih duduk di sebuah bangku di dekat lapangan tersebut.

Dalam perkembangannya, Herawati Diah juga mempergunakan sejumlah hiburan untuk menyatukan keluarganya dengan cara yang menyenangkan. Melalui media telepon, ia bisa memperoleh informasi mengenai jadwal pertunjukan seni di Praha (Diah, 1961). Pada saat itu, telepon di Praha dapat berfungsi sebagai media penyebaran informasi mengenai cuaca, pertunjukan seni, dan lain-lain (Diah, 1961). Salah satu seni pertunjukan yang menarik perhatian Herawati Diah adalah opera. Sebenarnya, ketertarikan ini telah muncul sejak awal kedatangannya di Praha, dimana Pemerintah Cekoslowakia menyuguhkan pertunjukan opera khusus untuk ia dan keluarganya. Hal ini telah menjadi tradisi di Cekoslowakia, dimana setiap terdapat tamu-tamu penting negara, maka pemerintah setempat akan menyuguhkan pertunjukan opera sebagai bentuk penyambutan. Duta Besar B. M. Diah dan keluarganya juga terkadang mendapat undangan untuk menonton opera yang ditujukan bagi tamu-tamu negara. Misalnya pada 1959, B. M. Diah dan keluarganya menonton opera berjudul "*The Bartered Bride*" atau "Pengantin yang Ditukar" yang ditulis oleh Bedrich Smetana (Diah, 1960a).

Ketertarikan Herawati Diah pada opera kemudian mendorongnya untuk mengajak suami dan anak-anaknya untuk pergi ke gedung kesenian setiap kali ada pertunjukan. Biasanya, mereka memilih menonton opera di gedung yang memang terbuka untuk umum,

baik bagi komunitas lokal maupun asing. Meskipun sebenarnya, di Praha sendiri terdapat cukup banyak gedung kesenian untuk pertunjukan drama dan teater. Pada 1960an, setidaknya terdapat lebih dari dua puluh gedung kesenian untuk umum (Diah, 1961). Selain itu, aktivitas menonton opera lebih banyak dilakukan saat musim dingin tiba. Hal ini juga dilakukan oleh komunitas lokal di Praha. Saat musim dingin, orang-orang Praha lebih senang menghabiskan waktunya di gedung kesenian untuk menonton opera, pertunjukan musik, dan lain-lain. Hal ini membuat arena gedung kesenian menjadi lebih hidup.

Untuk menonton opera, keluarga B. M. Diah biasanya harus membeli tiket sejak beberapa hari sebelum jadwal pertunjukan tiba. Meskipun mereka adalah keluarga duta besar – yang dalam beberapa hal diberikan fasilitas khusus – namun faktanya, mereka tidak punya akses khusus untuk menonton opera. Sama seperti komunitas lokal, mereka harus memesannya terlebih dahulu. Proses ini biasanya dibantu oleh orang-orang Cekoslowakia yang bekerja di KBRI Praha (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Keluarga B. M. Diah akan menuju ke gedung kesenian pada sore hari. Sebab biasanya, gedung ini dibuka pada pukul 18.30. Ketika dibuka, bagian internal gedung biasanya sudah dihiasi dengan lampu-lampu kristal yang digantung. Sementara itu, pertunjukan opera biasanya baru akan dimulai pada pukul 19.00. Keluarga B. M. Diah biasanya mendapatkan tiket untuk duduk di barisan kursi bagian depan, tepat di belakang kursi yang diperuntukkan bagi para pejabat negara jika mereka datang menonton (Diah, 1961). Selama di Praha, ada beberapa cerita dari opera yang disaksikan oleh B. M. Diah dan keluarganya. Secara umum, opera-opera tsresebut bercerita mengenai kisah cinta, nasionalisme, perjuangan, dan lain-lain.

Selain opera, keluarga B. M. Diah juga kerap meningkatkan kedekatannya dengan menonton film. Setelah Perang Dunia II, industri film memang berkembang pesat di Cekoslowakia. Sebagian besar film yang ditayangkan merupakan film yang diimpor oleh Pemerintah Cekoslowakia dari Uni Soviet sebagai bagian dari propaganda ide-ide komunisme dan sosialisme. Namun sejak akhir 1950an, Pemerintah Cekoslowakia juga mengizinkan peredaran film-film dari negara-negara Barat mapun non-Barat dengan jumlah terbatas (Knapík, 2017). Untuk menonton film, keluarga B. M. Diah biasanya memilih datang ke sebuah bioskop bernama Alfa Cinema. Bioskop tersebut merupakan salah satu bioskop utama di Praha sepanjang 1960an. Sayangnya, frekuensi menonton film ini tidak terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan keluarga B. M. Diah lebih gemar menonton opera dibanding film.

Vakansi di Praha hingga Budapest

Selain mempergunakan media hiburan dan olahraga sebagai sarana menyatukan keluarga, Herawati Diah juga kerap mengajak keluarganya vakansi (baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang). Vakansi ini dilakukan di dalam pos diplomatik mereka, yakni Cekoslowakia dan Budapest. Selama tinggal di Cekoslowakia sejak Oktober 1959, Herawati Diah terkadang mengajak suami dan anak-anaknya untuk berkeliling Kota Praha. Meskipun menurut mereka kota ini tampak sepi, gelap, dan ada kalanya menakutkan, namun sebenarnya, Herawati Diah menyukai kota ini (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Bagaimanapun, Praha adalah kota yang sangat indah, bersejarah, dan klasik. Aktivitas berkeliling Praha biasanya dilakukan saat akhir pekan tiba, seperti hari Sabtu atau Minggu ketika B. M. Diah dan Herawati Diah tidak bekerja.

Ketika berkeliling kota, ada kalanya mereka memilih berhenti di taman tertentu dan mengadakan piknik keluarga. Kegiatan piknik keluarga ini diinisiasi oleh Herawati Diah dan kedua anak perempuannya, Adiniwati dan Nurdianiwati. Biasanya, piknik keluarga diadakan di sebuah taman publik di Praha, *Letna Park* (Taman Letna), yakni taman yang cukup monumental bagi masyarakat Cekoslowakia selama masa Perang Dingin. Taman ini terletak di Letna Hill (Bukit Letna), sebuah area rekreasi di dekat Sungai Vltava dan di bagian belakangnya dikelilingi dengan bangunan istana (Pichova, 2008). Beberapa taman lainnya juga terkadang dikunjungi oleh keluarga B. M. Diah. Namun, penting untuk diketahui bahwa taman-taman yang dikunjungi hanyalah yang terletak di Praha karena muncul kekhawatiran jika mereka bepergian ke luar ibukota. Meskipun keluarga pejabat diplomatik memiliki kebebasan bergerak dan menikmati fasilitas umum di Cekoslowakia, namun kekhawatiran keluarga mereka tidak dapat dihilangkan (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023).

Ketika mengadakan piknik keluarga, mereka biasanya hanya duduk-duduk bersama, makan bersama, dan menikmati udara segar. Biasanya, juru masak keluarga B. M. Diah, yakni Vera Tobing sudah membekali mereka dengan beberapa makanan dan minuman (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Keranjang piknik mereka biasanya berisi roti, buah-buahan segar, hingga minuman kaleng. Jika piknik keluarga diadakan di Taman Letna, ada kalanya anak-anak B. M. Diah melihat-lihat Patung Stalin yang berdiri di taman ini. Patung tersebut merupakan simbol dari pengaruh dan peran Uni Soviet dalam membebaskan Cekoslowakia dari kekuasaan Jerman. Sayangnya, patung ini telah dihancurkan pada 1962.

Selain menginisiasi piknik keluarga, Herawati Diah juga menjadi penggagas dari adanya sejumlah vakansi ke Budapest, Hungaria. Hal ini dilakukan untuk menghindari

kebosanan dari suasana Cekoslowakia yang cenderung lebih sepi dibanding Hungaria. Jika B. M. Diah tidak memiliki banyak pekerjaan, maka keluarga mereka bisa tinggal di Hungaria hingga satu minggu lamanya. Ada banyak aktivitas yang dilakukan oleh B. M. Diah dan keluarganya untuk bersenang-senang bersama di Hungaria. Salah satu hal yang cukup sering dilakukan adalah wisata kuliner khas Hungaria (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Aktivitas ini menjadi cukup menarik bagi mereka, karena sebenarnya B. M. Diah dan keluarganya tidak begitu menikmati kuliner lokal di Cekoslowakia (Diah, 1993). Terlebih lagi, beberapa bahan makanan di Cekoslowakia memiliki kualitas yang rendah. Misalnya, roti-roti yang dijual di toko biasanya lebih keras dan sulit digigit, sehingga keluarga mereka tidak menyukainya. Meskipun sebenarnya, mereka juga bisa menemukan alternatif makanan di negara tersebut. Makanan khas berbagai negara misalnya, telah bisa mereka temukan di Praha pada 1960an (Franc, 2007). Makanan-makanan ini biasanya bisa ditemukan di pusat-pusat perbelanjaan, seperti area *Golden Cross* di Praha. Area ini merupakan kawasan perbelanjaan modern yang oleh Pemerintah Cekoslowakia didesain sangat mirip dengan kawasan perbelanjaan di Moskow.

Kali pertama keluarga B. M. Diah mengadakan wisata kuliner di Hungaria adalah pada November 1959. Hal ini dilakukan setelah B. M. Diah menyampaikan surat-surat kepercayaannya sebagai duta besar kepada Pemerintah Hungaria. Beberapa hari kemudian, mereka memutuskan untuk berkeliling Kota Budapest dan mencari kuliner yang bisa dinikmati. Akhirnya, mereka menemukan makanan bernama *Goulash* (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Makanan ini merupakan kuliner khas Hungaria yang berupa sup berisi potongan daging, sayuran, dan dibumbui dengan berbagai macam rempah. Makanan tersebut juga menjadi bagian dari identitas nasional Hungaria setidaknnya sejak abad ke-18, yang kemudian bertransformasi menjadi makanan sehari-hari masyarakat perkotaan (Metro-Roland, 2013). Biasanya, keluarga B. M. Diah lebih senang menikmati *Goulash* pada sore atau malam hari.

Keluarga B. M. Diah juga senang menikmati waktu sore hingga malam di Budapest. Hal ini juga mengingatkan mereka pada kebiasaan lama mereka di Jakarta, yakni senang berkeliling kota ketika sore atau malam hari. Dibandingkan dengan Praha, Budapest merupakan kota yang lebih sibuk, hidup, dan ramah terhadap komunitas asing. Kota ini juga tetap ramai bahkan ketika malam hari, berbeda dengan Praha yang cenderung sepi. Setelah revolusi pada 1956, Hungaria memang bertransformasi menjadi negara yang lebih liberal dan terbuka daripada Cekoslowakia (Vári, 2015a). Transformasi ini juga terjadi di kota-kota

besarnya, termasuk Budapest yang notabene adalah ibukota. Akses untuk menikmati hiburan dan fasilitas umum menjadi lebih bebas dan terbuka, baik untuk pejabat negara maupun masyarakat umum dari berbagai kelas. Bahkan pada 1960an, Pemerintah Hungaria memberikan sponsor khusus untuk menghidupkan suasana malam di ibukota, karena dianggap bisa membantu meningkatkan perekonomian (Vári, 2015b). Dampaknya, berbagai fasilitas umum bisa dinikmati hingga tengah malam, seperti pusat-pusat hiburan, pusat perbelanjaan, restoran, dan lain-lain.

Kebahagiaan juga sangat dirasakan oleh Herawati Diah dan kedua anak perempuannya. Di kota ini, mereka kerap meluangkan waktu untuk datang ke sejumlah toko pakaian yang menawarkan model-model terbaru. Sejak akhir 1950an, Budapest memang sangat terbuka dengan model fesyen terbaru. Beberapa pusat perbelanjaan juga menawarkan pakaian-pakaian mahal dan eksklusif, yang kualitasnya tidak kalah dari produk di Eropa Barat. Bahkan hingga 1970an, Budapest menjadi kota yang cukup sering dikunjungi para pejabat diplomatik dan keluarganya untuk berbelanja pakaian (Valuch, 2021). Namun, keluarga B. M. Diah sangat jarang membeli pakaian di kota ini. Biasanya, mereka lebih memilih membelinya di Jerman Barat.

Selain itu, Herawati Diah juga pernah membawa anak-anak perempuannya untuk mengunjungi toko-toko bunga di Budapest. Aktivitas ini juga menjadi salah satu caranya untuk mendekatkan diri dengan kedua anaknya. Sementara itu anak laki-lakinya, Nurman, biasanya tidak pernah ikut. Herawati Diah dan kedua anak perempuannya bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengunjungi beberapa toko bunga di Budapest. Aktivitas ini tampak menyenangkan bagi mereka, karena mereka bisa melihat bunga dari berbagai negara. Pada saat itu, bunga-bunga yang dijual di Budapest umumnya lebih beragam dari yang dijual di Praha (Diah, 1960b). Selain itu, terdapat beberapa bunga yang diimpor dari negara-negara Eropa Barat. Sebagai contoh, ia dan anak perempuannya pernah menemukan bunga anyelir (*carnation*) yang diimpor dari Italia. Namun, mereka tidak selalu membeli bunga di kota ini dikarenakan harganya yang cukup mahal. Misalnya, beberapa bunga dihargai dengan uang senilai Rp. 1000, yang pada saat itu dianggap cukup mahal (Diah, 1960b).

Kegiatan berkeliling Budapest lebih sering dilakukan oleh Herawati Diah bersama ketiga anaknya. Sementara itu, B. M. Diah hanya beberapa kali ikut serta. Sebab biasanya, ia memiliki jadwal untuk menghadiri pertemuan diplomatik hingga malam hari. Ada kalanya B. M. Diah juga sibuk dengan kegiatan berburu, sebuah kegiatan informal bagi para pejabat diplomatik yang ditugaskan di Hungaria (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Sejak

1950an, pejabat diplomatik yang ditugaskan di Hungaria memang mendapatkan lisensi khusus untuk mengikuti kegiatan berburu bersama elite politik setempat (Majtényi, 2021). Bahkah pada 1960an, kegiatan berburu menjadi media bagi diplomasi lunak para pejabat diplomatik dan elite politik di Hungaria (Péteri, 2010). Namun sebagai istri duta besar yang memahami kesibukan suaminya, Herawati Diah tidak pernah mempermasalahkan kegiatan-kegiatan tersebut. Justru, ia mampu melakukan manuver menjadi pemimpin keluarga ketika B. M. Diah menjalankan tugasnya sebagai duta besar. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, Herawati Diah memikul tanggung jawab ganda selama menjalani kehidupan di Cekoslowakia dan Hungaria.

Namun, mereka juga memiliki waktu khusus untuk berlibur dalam waktu yang lebih lama. Dalam beberapa kesempatan, B. M. Diah mengajak keluarganya untuk berlibur ke Pulau Margaret yang berada di Budapest. Pulau ini merupakan sebuah area eksklusif yang biasanya menjadi lokasi untuk pertemuan diplomatik, pertemuan kenegaraan, atau bahkan area berlibur bagi pejabat negara dan keluarganya. Duta Besar B. M. Diah juga pernah beberapa kali mengadakan acara kenegaraan di pulau ini. Misalnya, ia menggelar *cocktail party* untuk pejabat-pejabat negara dan wartawan Hungaria pada April 1960 (Anonim, 1960). Namun, ada kalanya B. M. Diah benar-benar datang ke pulau ini hanya untuk mengajak keluarganya menikmati waktu libur. Sebenarnya, tidak ada aktivitas khusus yang mereka lakukan di sini. Mereka hanya menghabirkan waktu dengan berjalan-jalan di taman yang indah, melihat bangunan-baungan abad pertengahan yang ada di pulau ini, berolahraga bersama, dan lain-lain (Nurman, Wawancara, 29 Agustus 2023). Pada 1960an, pulau ini memang memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Misalnya, terdapat hotel, restoran, fasilitas olahraga, dan lain-lain yang dikelola secara langsung oleh pemerintah. Salah satu hotel yang cukup terkenal di pulau ini adalah Grand Hotel, yang diambilalih oleh pemerintah pada Agustus 1948 (Majtényi, 2021). Hotel ini juga pernah beberapa kali dikunjungi oleh keluarga Duta Besar B. M. Diah. Demikianlah cara keluarga B. M. Diah memperkuat solidaritas keluarganya melalui vakansi. Aktivitas ini tidak hanya ditujukan untuk bersenang-senang ataupun mengusir kebosanan, melainkan juga untuk menyatukan anggota keluarganya dengan cara yang lebih menyenangkan.

Secara umum, pada dasarnya tidak ada kesulitan yang berarti bagi keluarga B. M. Diah untuk menyatukan dan memperkuat ikatan antaranggota keluarga. Meskipun sempat mengalami pemisahan keluarga, namun pada faktanya, solidaritas keluarga mereka tetap terjaga. Selain itu, meskipun Cekoslowakia dan Hungaria menghadirkan sejumlah tantangan-

tantangan sosiologis, namun kedua negara ini memberikan ruang bagi keluarga mereka untuk berkumpul, bersenang-senang, dan menghabiskan waktu bersama. Hal ini menunjukkan bahwa negara sosialis yang dicitrakan sebagai negara yang penuh konflik, terbatas, dan mengalami krisis, ternyata tetap dapat menjadi ruang nyaman bagi keluarga B. M. Diah.

Kesimpulan

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa solidaritas keluarga merupakan salah satu syarat bagi kenyamanan keluarga B. M. Diah untuk tinggal di pos diplomatiknya, Cekoslowakia dan Hungaria. Kebutuhan akan solidaritas keluarga ini muncul karena dua faktor, yakni faktor historis keluarga dan faktor psikologis. Namun dalam perkembangannya, kebutuhan akan solidaritas keluarga menjadi meningkat ketika keluarga B. M. Diah menghadapi tantangan-tantangan sosiologis di pos diplomatiknya. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh keluarga B. M. Diah untuk memperkuat solidaritas keluarga. Pertama, mereka mempergunakan ruang domestik sebagai ruang nyaman untuk beraktivitas bersama. Kedua, mereka memanfaatkan media seperti film, opera, hingga aktivitas olahraga seperti seluncur es untuk menyatukan keluarga dengan cara yang menyenangkan. Ketiga, mereka memanfaatkan kesempatan untuk vakansi domestik (di dalam pos diplomatik) untuk memperkuat solidaritas keluarga. Dalam upaya memperkuat solidaritas keluarga, perempuan memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya Herawati Diah sebagai motor penggerak keluarganya untuk bersatu dan memperkuat keterikatan. Berbeda dengan posisinya di ruang publik dimana ia hanya menjadi pendamping bagi seorang duta besar, Herawati Diah justru menjadi pemimpin dan pengambil keputusan dalam aktivitas-aktivitas keluarga. Baginya, keluarga yang notabene adalah ruang privat justru dilihat sebagai ruang publik dimana ia bisa tampil, berperan, dan memimpin. Dalam hal memperkuat solidaritas keluarga, ia memiliki kebebasan untuk menentukan aktivitas keluarga, jadwal berlibur, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya kehidupan di pos diplomatik memunculkan kegelisahan tersendiri bagi keluarga B. M. Diah, namun situasi tersebut justru menjadi pendorong bagi munculnya agensi dan aktivisme perempuan di dalamnya.

Daftar Pustaka

Alfian. (1990). B. M. Diah sebagai Wartawan dan Pengabdiannya Untuk Bangsa dan Negara. In Djafar H. Assegaff (Ed.), *B. M. Diah Wartawan Pejoang: Kesan dari Rekan-rekan Seperjoangan*. Dewan Pers and Direktorat Publikasi Departemen Penerangan RI.

Anonim. (1959). Tanpa Judul. *Indonesia Observer*.

Anonim. (1960). Tanpa Judul. *Népszabadság*.

ANRI. (1954). Keputusan Presiden Nomor 122 Tahun 1954 tentang Pengangkatan Burhanuddin Mohammad Diah sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat. *Inventaris Arsip Tekstual Seri Produk Hukum Jilid II. No. 5580.*

ANRI. (1959). Pidato Presiden Pada Upacara Pelantikan Duta Besar Laksamana Madya Subiakto untuk Turki dan Duta Besar Burhanudin Mohammad Diah untuk Cekoslowakia dan Hongaria. *Daftar Arsip Pidato Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno 1958-1967. No. 117A*.

Ardener, S. (2022). Incorporation and Exclusion: Oxford Academics' Wives. In Hillary Callan & Shirley Ardener (Eds.), *The Incorporated Wife* (pp. 27–49). Routledge.

Badri. (1953). *Perwakilan Diplomatik dan Konsoler*. Tintamas.

Callan, H. (2022). Introduction. In Hillary Callan & Shirley Ardener (Eds.), *The Incorporated Wife*. Routledge.

Crowley, D., & Reid, S. E. (2010). Introduction: Pleasures in socialism? In David Crowley & Susan E. Reid (Eds.), *Pleasures in Socialism: Leisure and Luxury in the Eastern Bloc*. Northwestern University Press.

Department of Foreign Service. (1985). *Czechoslovakia: Post Report*. US Government Printing Services.

Depkat, V. (2019). Ego-documents. In Martina Wagner-Egelhaaf (Ed.), *Handbook of autobiography/autofiction* (Vol. 1, pp. 262–267). Walter de Gruyter GmbH & Co KG.

Diah, H. (1959). Catatan Harian. *Koleksi Arsip Keluarga B. M. Diah*.

Diah, H. (1960a). Herawati Diah Bertjerita: Praha-Djakarta Hanya 23 Djam. In *Keluarga* (Vol. 8, Issue 12).

Diah, H. (1960b). Herawati Diah Bertjeritera: Bunga Merupakan Barang Mewah di Eropah. In *Keluarga* (Vol. 8, Issue 8).

Diah, H. (1961). Herawati Diah Bertjerita: Orang Eropah Gemar Opera. In *Keluarga* (Vol. 9, Issue 4).

Diah, H. (1993). *Herawati Diah Berkisah: Kembara Tiada Berakhir*. Yayasan Keluarga.

Enloe, C. H. (2000). Diplomatic Wives. In Cynthia H. Enloe (Ed.), *Bananas, Beaches, and Bases: Making Feminist Sense of International Politics*. University of California Press.

Franc, M. (2007). A Shop Window of the Regime: The Position of Prague as the Capital in the Preferential Supply System of Selected Czechoslovakian Cities, 1950–1970. In Peter J. Atkins, Peter Lummel, & Derek J. Oddy (Eds.), *Food and the City in Europe since 1800* (pp. 155–164). Routledge.

Hickman, K. (1999). *Daughters of Britannia: The Lives and Times of Diplomatic Wives*. HarperCollins Publisher Ltd.

Hochschild, A. (1969). The Role of the Ambassador's Wife: An Exploratory Study. *Journal of Marriage and the Family*, *31*(1), 73–87. https://doi.org/10.2307/350010

Kakiailatu, T. (1977). *B. M. Diah: Wartawan Serba Bisa*. Pustaka Sinar Harapan.

Kasenda, P. (2017). *Sukarno, Marxisme & Leninisme: akar pemikiran kiri & revolusi Indonesia*. Komunitas Bambu.

Knapík, J. (2017). Czechoslovak Culture and Cinema, 1945-1960. In Lars Karl & Pavel Skopal (Eds.), *Cinema in Service of the State: Perspectives on Film Culture in the GDR and Czechoslovakia, 1945-1960* (pp. 39–68).

Kühnel, F. (2017). 'Minister-like cleverness, understanding, and influence on affairs': Ambassadresses in Everyday Business and Courtly Ceremonies at the Turn of the Eighteenth Century. In Tracey A. Sowerby & Jan Hennings (Eds.), *Practices of Diplomacy in the Early Modern World c. 1410-1800* (pp. 130–146). Routledge.

Majtényi, G. (2021). *Luxury and the Ruling Elite in Socialist Hungary: Villas, Hunts, and Soccer Games*. Indiana University Press.

Metro-Roland, M. M. (2013). Goulash nationalism: the culinary identity of a nation. *Journal of Heritage Tourism*, *8*(2–3), 172–181. https://doi.org/10.1080/1743873X.2013.767814

Péteri, G. (2010). Nomenklatura with smoking guns: Hunting in Communist Hungary's

party-state elite. In David Crowley & Susan E. Reid (Eds.), *Pleasures in Socialism: Leisure and Luxury in the Eastern Bloc* (pp. 311–343). Northwestern University Press Evanston, IL.

Pichova, H. (2008). The Lineup for Meat: The Stalin Statue in Prague. *PMLA/Publications of the Modern Language Association of America*, *123*(3), 614–631. https://doi.org/10.1632/pmla.2008.123.3.614

Scott, J. W. (1988). *Gender and the Politics of History*. Columbia University Press.

Soroka, M. (2022). Diplomats' Wives and the Foreign Ministry in Late Imperial Russia, in Four Portraits. *Aspasia*, *16*(1), 149–170.

Valuch, T. (2021). *Everyday Life under communism and after: Lifestyle and consumption in Hungary, 1945–2000*. Central European University Press.

Vári, A. (2015a). Introduction. Escaping the Monotony of Everyday Life Under Socialism. In Cathleen M. Giustino, Catherine J. Plum, & Alexander Vari (Eds.), *Socialist Escapes: Breaking Away from Ideology and Everyday Routine in Eastern Europe, 1945–1989* (pp. 1–24). Berghahn Books New York.

Vári, A. (2015b). Nocturnal Entertainments, Five-Star Hotels, and Youth Counterculture: Reinventing Budapest's Nightlife under Socialism. In Cathleen M. Giustiono, Catherine J. Plum, & Alexander Vari (Eds.), *Socialist Escapes: Breaking Away from Ideology and Everyday Routine in Eastern Europe, 1945–1989*. Berghahn Books.

Wierling, D. (1995). The history of everyday life and gender relations: On historical and historiographical relationships. In Alf Ludtke (Ed.), *The history of everyday life: reconstructing historical experiences and ways of life* (pp. 149–169). Princeton University Press.